

PERSEPSI KENYAMANAN PENGUNJUNG RUANG TERBUKA PUBLIK PERUMAHAN

Mona Anggiani¹, Ilal Rohmat²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana

Surel: ¹ mona.anggiani@mercubuana.ac.id, ²ilalrohmat20@gmail.com

ABSTRAK

perumahan. Saat ini banyak ruang terbuka publik yang fungsinya sudah dibangkitkan kembali oleh pihak penyelenggara, baik pihak pemerintah maupun pihak swasta. Secara fisik, keberadaan ruang terbuka publik kini dalam keadaan yang layak dan baik. Namun, pada ruang publik ini terlihat fasilitas ruang publik yang sangat sederhana dan jumlahnya pun terbatas. Penelitian ini disusun untuk melihat persepsi pengunjung pada kelengkapan fasilitas di ruang terbuka dengan tingkat kenyamanan pengunjungnya. Dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif, penelitian ini dilakukan dengan observasi kajian di ruang terbuka publik dan menyebarkan kuisioner kepada pengunjung. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa menurut pengunjung, mereka merasa nyaman ketika berada di ruang terbuka publik ini. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk peningkatan perencanaan ruang terbuka publik di perumahan selanjutnya.

Kata Kunci: ruang terbuka publik, ruang publik, perumahan, kenyamanan, kenyamanan ruang terbuka

ABSTRACT

Public open space is one of the spaces that should be in a housing complex. At present many public open spaces whose functions have been resurrected by the organizers, both the government and private parties. Physically, the existence of public open space is now in a decent and good condition. However, in this public space public facilities are very simple and the number is limited. This research is structured to see the perception of visitors on the completeness of facilities in open space with the level of comfort of visitors. By using descriptive quantitative methods, this research was conducted by observing studies in public open spaces and distributing questionnaires to visitors. The results of this study are that according to visitors, they feel comfortable when in this public open space. This research can be useful for improving public open space planning in the next housing complex.

Keywords: public open space, public space, housing, open space comfort

PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam lingkungan pembangunan sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup suatu perkotaan, terlebih Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (Pemprov DKI Jakarta) yang memiliki kompleksitas permasalahan ruang akibat perkembangan kota dan kepadatan penduduknya (Sugiyanto & Sihotang, 2017). Ruang publik dan perumahan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, dimana pada setiap perumahan pasti akan ada setidaknya satu area ruang publik, ruang yang dapat digunakan oleh banyak penghuni. Sosialisasi antarwarga pada perumahan dibutuhkan oleh para warga untuk saling mengenal satu sama lainnya. Ruang terbuka publik merupakan

ruang yang penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kenyamanan, relaksasi, dan melakukan kegiatan aktif atau kegiatan pasif diluar aktifitas sehari-hari yang biasa dilakukan masyarakat (Carr & Rivlin, 1992).

Karakter ruang terbuka publik dapat berupa lanskap, jalan, ruang pejalan kaki, taman, tempat parkir, dan area rekreasi atau dengan kata lain ruang tersebut khusus direncanakan dan disediakan untuk tujuan berinteraksi (Shirvani, 1985). Di dalam perumahan banyak terdapat ruang publik seperti yang disebutkan oleh Shirvani, namun masih perlu dipertanyakan kualitas ruang publik tersebut. Pada dasarnya, pengadaan ruang publik sebaiknya tidak hanya sebatas kualitas fisik, namun juga kualitas non-

fisiknya. Hal ini dikarenakan salah satu kebutuhan manusia dalam menjalani hidup ini adalah melakukan kegiatan pada ruang terbuka (Ghassani, Anggiani, & Jamila, 2019).

Perumahan yang baik, salah satunya adalah memiliki ruang publik terbuka yang menampung kegiatan-kegiatan penghuni perumahan dan dapat dilakukan bersama ataupun individu. Maka dari itu, besaran dan kelengkapan fasilitas pada ruang publik terbuka di perumahan memiliki acuan-acuan perencanaannya. Sehingga, ruang publik terbuka yang berada di sebuah perumahan, luasan dan fasilitasnya sesuai dengan persyaratan pengadaan ruang publik terbuka di perumahan. Ruang terbuka publik dalam suatu kawasan berfungsi sebagai pusat orientasi, sarana interaksi dan identitas kawasan dimana didalamnya terdapat aktivitas interaksi dari budaya masyarakatnya (Widyawati, Ernawati, & Dewi, 2011).

Jumlah pengunjung yang tidak terlalu banyak yaitu 85 orang pada hari kerja dan 80 orang pada hari akhir pekan, dapat menunjukkan bahwa ruang terbuka publik ini tidak terlalu banyak dikunjungi oleh pengunjung. Dengan kondisi ruang publik ini yang berada di perumahan terbuka, seharusnya ruang publik ini dapat dikunjungi oleh jumlah pengunjung yang lebih. Dapat saja pada sebuah perumahan sudah tersedia ruang publik terbuka, namun terkadang tidak serta merta ruang publik tersebut dapat memenuhi atau menampung aktivitas dari para penghuni perumahan. Banyak sekali keberadaan dan fasilitas yang sudah ada di ruang terbuka publik sudah memenuhi dari sisi persyaratan fisiknya, namun belum tentu dapat memenuhi kenyamanan bagi pengunjungnya. Hal ini sungguh amat disayangkan.

Adapun dilakukannya penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui keberadaan atau kelengkapan fasilitas pada ruang terbuka publik di perumahan DPR Kemanggisan Jakarta, mengetahui persepsi pengunjung terhadap kenyamanan di ruang terbuka publik tersebut, dan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara kelengkapan fasilitas di ruang terbuka terhadap kenyamanan pengunjungnya.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan.

Ruang Terbuka

Ruang terbuka pada dasarnya dibuat untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk yang memerlukan kegiatan bersosialisasi (Shaftoe, 2008). Seyogyanya, taman dibuat memang untuk menampung salah satu kebutuhan hidup manusia dalam hal kegiatan yang bersifat; sosialisasi seperti berkumpul dengan manusia lainnya; kesehatan seperti untuk mendapatkan udara yang bersih; kesejahteraan seperti untuk melakukan relaksasi; tempat belajar, dalam artian belajar tentang kehidupan; toleransi, dimana ruang tersebut dipergunakan sama-sama dan dijaga sama-sama; solidaritas, dimana pada ruang tersebut dapat dijadikan sebagai satu ruang untuk penyampaian aspirasi.

Perumahan merupakan salah satu elemen pengisi kota. Hubungan antara perumahan dan ruang publik terbuka adalah sangat erat adanya seperti yang dinyatakan pada pernyataan Carmona. Ruang kota harus menyediakan ruang publik yang cukup untuk memelihara interaksi antar penghuninya. Ruang publik ini sendiri terbentuk dari lingkungan alami dan buatan (Carmona, 2008).

Parkinson (2012) membedakan sifat publik dan privat berdasarkan beberapa ide, antara lain:

- a. Publik; merupakan ruang yang dapat diakses secara bebas; dipertimbangkan dapat mempengaruhi dan memberi manfaat pada setiap orang; ada sekelompok orang atau grup yang berpotensi untuk bertanggung jawab atas pengelolaan ruang tersebut dan menetapkan aturan pengendalian; status kepemilikan di bawah pemerintah atau masyarakat.
- b. Privat; merupakan ruang yang tidak dapat diakses secara bebas; dipertimbangkan memberi pengaruh dan manfaat hanya kepada individu tertentu; status kepemilikan di bawah individu tertentu.

Setiap perencanaan dalam pengadaan ruang terbuka bagi warga, haruslah memenuhi beberapa persyaratan tertentu. Hal ini dimaksudkan agar ruang terbuka yang sudah dibangun dapat digunakan secara maksimal bagi warga yang akan dilayani oleh ruang terbuka tersebut. Beberapa kriteria ruang terbuka yang baik adalah (Hariz, 2013):

- a. Mudah aksesnya, dalam artian bahwa ruang terbuka tersebut mudah untuk didatangi oleh target penggunanya. Selain mudah untuk didatangi, ruang terbuka tersebut juga haruslah mudah terlihat bagi warga tersebut.
- b. Menarik bagi pengguna, dalam artian ruang terbuka yang disediakan merupakan ruang yang dapat memberikan kesenangan bagi warga yang dilayaninya.
- c. Nyaman dan aman, dalam artian bahwa ruang terbuka tersebut haruslah memberikan rasa nyaman dan aman terhadap warga yang dilayaninya.
- d. Mengikat masyarakat, dalam artian ruang publik yang dibangun memberikan makna dan keterkaitan bagi warga yang dilayaninya.

Ruang terbuka di dalam pengadaannya, menuju agar ruang terbuka tersebut dapat digunakan secara maksimal oleh penggunanya, maka tidak lepas dari penggunaan elemen. Beberapa elemen yang dapat dipergunakan pada ruang terbuka menurut Purwanto (2007) adalah:

- a. Material lunak, merupakan material yang digunakan dalam membangun ruang terbuka berupa material yang lembut atau lunak, seperti rumput, tanaman semak, tanaman perdu, dan pohon-pohon.
- b. Material keras, merupakan material yang digunakan dalam membangun ruang terbuka berupa material keras dan buatan, seperti lampu taman dan peralatan main.

Ruang Terbuka Non Hijau

Ruang Terbuka, pada dasarnya terbagi atas dua kategori, yaitu Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH). Di Indonesia, terdapat sebuah peraturan yang mengatur kebijakan RTNH ini, yaitu Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 12/PRT/M/2009. Di dalam PERMEN ini, RTNH diartikan RTNH merupakan ruang terbuka di wilayah kota/kawasan perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, yaitu berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air maupun kondisi

permukaan tertentu yang tidak dapat ditumbuhi tanaman atau berpori.

Pentingnya penyediaan dan pemanfaatan RTNH di wilayah kota/kawasan perkotaan adalah sebagai berikut:

- a. RTNH merupakan tempat dilangsungkannya berbagai aktivitas. Dengan fungsi pendukung sebagai wadah kegiatan ekonomi dan konservasi ekologis, serta fungsi pelengkap sebagai estetika lingkungan, kawasan, dan wilayah. Sehingga kekurangan penyediaan RTNH dapat merupakan salah satu pemicu timbulnya masalah atau konflik sosial.
- b. Dalam konteks lingkungan hidup, penyediaan dan pemanfaatan RTNH dapat diarahkan memiliki fungsi ekologis untuk membantu fungsi RTH dalam konservasi air tanah, melalui berbagai kelengkapan utilitasnya (misalnya: drainase dan peresapan).
- c. RTNH mempunyai nilai historis sosio-kultural dalam suatu wilayah/masyarakat yang telah berlangsung secara turun menurun, sehingga perlu dipertahankan keberadaannya.

Fungsi RTNH ditinjau dari bidang arsitektural:

- a. RTNH meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan.
- b. RTNH dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota.
- c. RTNH menjadi salah satu pembentuk faktor keindahan arsitektural.
- d. RTNH mampu menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Kenyamanan

Kenyamanan berasal dari kata nyaman, yang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah kondisi yang nyaman, sejuk, dan segar. Kenyamanan, dapat dibagi menjadi beberapa kategori (Siregar & Kusuma, 2015) sesuai dengan table di bawah ini (Tabel 1):

Table 1. Faktor Kenyamanan (Siregar & Kusuma)

Sarana dan Prasarana Memadai	Toilet bersih
	Ada fasilitas olahraga
	Aktivitas pendukung lengkap
	Ada drinking water
	Banyak tempat duduk
	Fasilitas internet cepat
	Memiliki jalur pejalan kaki
Unsur-unsur vegetasi	Banyak pohon
	Vegetasi cukup
	Rindang
	Banyak pohon teduh
	Penghijauan yang cukup
	Banyak tumbuh- tumbuhan
	Hijau dan segar
Bersih	Dipenuhi bunga dan pepohonan kecil
	Tanaman hijau
	Bebas sampah
	Sampah tidak berserakan
	Tanpa sampah
	Tidak kotor
	Bersih dan rapi
Tidak becek	
Jauh dari sampah	

Sementara kenyamanan pada ruang terbuka publik juga dapat dibagi menjadi beberapa factor (Nasution & Zahrah, 2014), yaitu; aksesibilitas; fasilitas; elemen natural; aktivitas; pengelolaan; intensitas kunjungan.

Persepsi

Secara sederhana, persepsi dapat diartikan sebagai pandangan. Namun secara teoritis, persepsi dapat diartikan sebagai berikut:

Menurut Thoha di dalam penelitian mengenai persepsi masyarakat (Husna, 2017), menyatakan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Husna (2017), mengemukakan bahwa ada beberapa subproses dalam persepsi dan dapat dipergunakan sebagai bukti bahwa sifat persepsi itu merupakan hal yang kompleks dan interaktif, yaitu:

- Stimulus, merupakan subproses pertama yang dianggap penting ialah stimulus, atau stimulus yang hadir.
- Register, dalam masa registrasi suatu gejala yang nampak ialah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang terpengaruh,

kemampuan fisik untuk mendengar dan melihat akan mempengaruhi persepsi.

- Interpretasi, setelah terdaptarnya semua informasi yang sampai kepada seseorang subproses berikutnya yang bekerja ialah interpretasi.
- Umpan balik (*feedback*), subproses terakhir adalah umpan balik (*feedback*). Subproses ini dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut (Toha, 2003):

- Faktor internal; perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian akan diadakan pada perumahan non-cluster yang berada di Kemanggisan, Jakarta Barat. Secara lebih spesifik, lokasi penelitian akan dilakukan kepada penghuni perumahan DPR, Jakarta Barat (Gambar 1). Adapun hal ini dikarenakan ruang terbuka publik pada perumahan tersebut cukup banyak dikunjungi oleh masyarakat. Luas ruang terbuka pada objek penelitian ini adalah seluas 1320m², berada pada kelurahan Kemanggisan dan Kecamatan Palmerah.

Sample penelitian yang dituju pada penelitian ini adalah pengunjung pada perumahan. Pengunjung yang akan diberikan kuisioner adalah penghuni perumahan yang usianya sudah dewasa (17 tahun ke atas). Penentuan sample dilakukan dengan cara *accidental sample* dengan mencari responden yang sedang berada pada ruang publik di objek penelitian.



Gambar 1. Ruang Terbuka Perumahan DPR RI

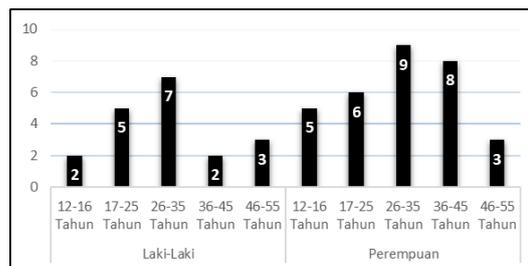
Pada penelitian ini, data yang akan dikumpulkan akan dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden. Data yang didapat akan diolah dengan menghitung tingkatan persepsi pengunjung di ruang terbuka. Skala ordinal akan digunakan pada penelitian ini.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua jenis, yaitu untuk kenyamanan pada pengunjung ruang terbuka publi (Tabel 2) dan fasilitas *soft material* dan *hard material* di ruang terbuka public (Table 3).

Table 2. Variabel Penelitian - Kenyamanan	
VARIABEL	SUB VARIABEL
Aksesibilitas	Akses memberikan kemudahan bagi para pengguna untuk datang ke ruang terbuka
	Tidak mengalami kesulitan
Keamanan	Kondisi keamanan fasilitas ruang terbuka
	Keamanan dalam beraktivitas di area ruang terbuka
	Kondisi keamanan material perkerasan
Kebersihan	Kondisi keamanan material tempat duduk
	Kondisi dan ketersediaan fasilitas kebersihan (tempat sampah)
Fasilitas	Tempat duduk
	Lampu Taman
	Fasilitas Lainnya
Area Hijau	Tingkat keteduhan taman di siang hari
	Aliran angin yang dirasakan saat berada di area taman membuat sejuk
	Tumbuhan yang menarik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Didapatkan pada hasil penelitian ini, terdapat sebanyak 31 wanita dan 19 pria. Usia terbanyak pada responden adalah responden berusia 26 – 35 tahun, baik dari kelompok wanita maupun kelompok pria (Gambar 2).



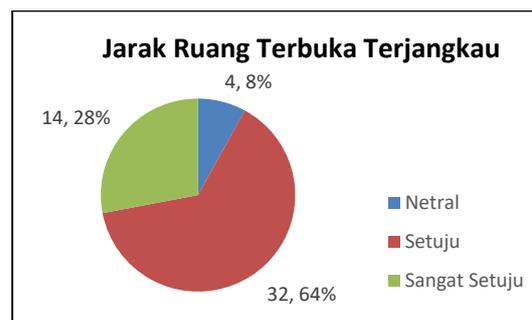
Gambar 2. Grafik Jenis Kelamin Responden

Pengunjung yang datang ke ruang terbuka ini, didominasi kehadiran ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 34%. Hal ini terkait dengan hasil demografik yang menyatakan pengunjung terbanyak adalah wanita. Aktifitas yang dilakukan pada ruang terbuka ini pun, mengingat banyak berjenis kelamin wanita, pekerjaan merupakan ibu rumah tangga, maka banyak dilakukan pada ruang terbuka ini adalah kegiatan menemani anak mereka, yaitu sebanyak 42%. Adapun kegiatan lain yang dilakukan pada ruang terbuka ini adalah bermain, sekadar menikmati suasana, berolahraga, bersosialisasi, dan melakukan transaksi.

Di ruang terbuka ini, pengunjung melakukan frekuensi mendatangi ruang terbuka sebanyak 1-2 kali dalam seminggu sebanyak 46%. Fasilitas yang banyak digunakan di ruang terbuka ini adalah para pengunjung mainan-mainan anak sebanyak 40%. Penggunaan fasilitas ini terkait dengan pengaruh dari tujuan kunjungan para responden yang datang ke ruang terbuka ini untuk menemani anak-anak mereka bermain pada ruang terbuka ini.

Aksesibilitas

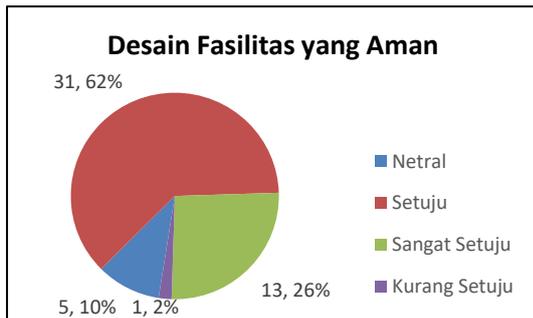
Sebanyak 64% dari responden menyatakan bahwa mereka setuju jika jarak ruang terbuka dari rumah mereka adalah terjangkau untuk ditempuh. Terdapat juga sebanyak 28% yang menyatakan bahwa jarak ruang terbuka sangat terjangkau dengan rumah mereka (Gambar 3).



Gambar 3. Grafik Jarak Jangkauan ke Ruang Terbuka

Dalam hal mengakses ruang terbuka yang cukup dengan rumah penunjang ruang terbuka, sebanyak 72% menyatakan bahwa ruang terbuka yang terjangkau tersebut juga mudah diakses oleh pengunjung. Kemudahan dalam mengakses ruang terbuka tersebut, dapat dilihat dengan adanya perkerasan pada jalan menuju ruang terbuka dalam keadaan baik seperti permukaan aspal atau paving block.

Keamanan

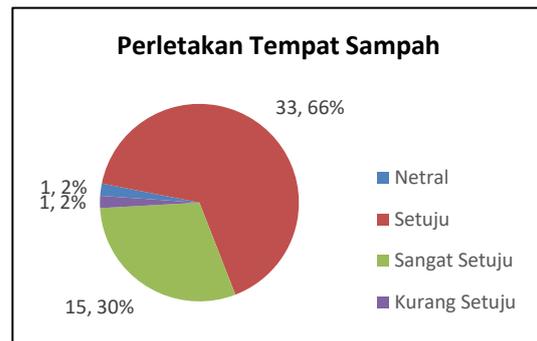


Gambar 4. Grafik Hasil – Desain Fasilitas Menurut Persepsi Pengguna Ruang Terbuka

Desain pada fasilitas yang tersedia di ruang terbuka ini, dirasakan aman oleh para penunjang ruang terbuka. Sebanyak 62% pengunjung merasakan bahwa desain atau bentuk fasilitas yang terdapat di ruang terbuka adalah tidak membahayakan bagi mereka. Adapun fasilitas tersebut adalah seperti mainan anak, tempat duduk, dan fasilitas olahraga. Desain pada fasilitas ruang terbuka tersebut, tidak membahayakan bagi pengunjung karena bentuk fasilitas pada ruang terbuka tersebut, tidak ada sudut-sudut yang tajam.

Selain itu, pijakan-pijakan atau perkerasan di ruang terbuka juga tidak dalam keadaan yang tidak membahayakan pengunjung. Tidak membahayakan pengunjung dalam artian permukaan pada perkerasan tidak dalam keadaan yang tajam, tidak dalam keadaan yang licin, dan tidak ada perkerasan yang sifatnya terlalu kasar permukaannya. Baik pedestrian maupun lapangan, permukaan dalam kondisi yang aman bagi penunjang. Sebanyak 68% pengunjung ruang terbuka menyatakan bahwa mereka setuju bahwa perkerasan yang terdapat pada ruang terbuka ini dalam keadaan yang aman.

Kebersihan

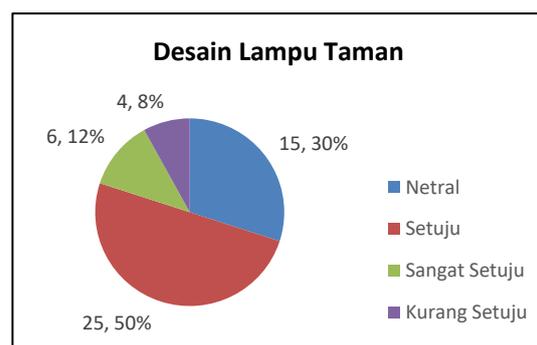


Gambar 5. Grafik Hasil – Persepsi Pengguna Terhadap Kebersihan

Sebanyak 66% dari pengunjung ruang terbuka, menyatakan bahwa posisi sarana kebersihan seperti tempat sampah mudah dijangkau oleh pengunjung. Tempat sampah pada ruang terbuka ini diletakkan pada beberapa titik ruang terbuka. Observasi penelitian secara visual oleh responden, menyatakan bahwa ruang publik tersebut dalam keadaan yang cukup bersih.

Fasilitas

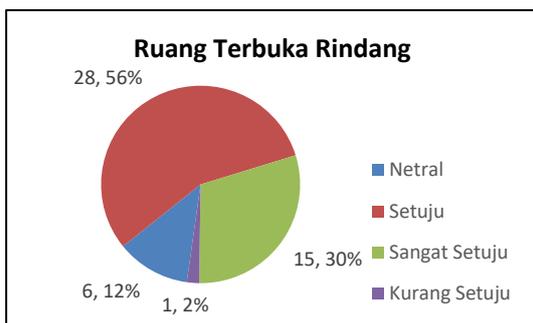
Sebanyak 50% dari responden menyatakan bahwa mereka setuju jika lampu taman pada ruang terbuka ini menarik bagi mereka dan membuat mereka merasa nyaman ketika berada di ruang terbuka ini. Sementara untuk desain tempat duduk yang berada di ruang terbuka, sebanyak 48% menyatakan bahwa mereka setuju jika desain tempat duduk tersebut menarik dan membuat mereka merasa nyaman ketika duduk di bangku tersebut.



Gambar 6. Grafik Hasil – Persepsi Pengguna Terhadap Desain Lampu Taman

Pengunjung ruang terbuka pada objek penelitian ini, sebanyak 74% merasakan bahwa bangku taman yang mereka gunakan pada ruang terbuka ini nyaman dari segi dimensinya. Ukuran tinggi bangku dan lebar bangku dirasakan oleh pengguna cukup membuat mereka nyaman.

Area Hijau



Gambar 7. Grafik Hasil Persepsi Penghuni Terhadap Area Hijau di Ruang Terbuka

Sebanyak 56% dari responden menyatakan bahwa ruang terbuka pada objek penelitian ini terasa rindang. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan pohon-pohon yang memang dalam ukuran cukup besar di ruang terbuka, sehingga membuat ruang terbuka rindang. Sebanding dengan respon dari para pengunjung di ruang terbuka (sebanyak 62%), bahwa mereka menyatakan setuju jika udara di ruang terbuka terasa sejuk.

Sebanyak 62% dari responden menyatakan bahwa mereka merasakan bahwa perletakan atau tatanan penghijauan di ruang terbuka dalam keadaan baik. Mereka merasakan cukup nyaman dengan tatanan pepohonan dan penghijauan yang berada di ruang tersebut.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Demografik responden mayoritas pengunjung adalah perempuan yang berusia antara 26- 35 tahun dan berstatus ibu rumah tangga.

Fasilitas yang sering digunakan oleh pengguna atau responden adalah mainan anak karena dalam hal ini mayoritas responden berkunjung ke ruang terbuka Komplek DPR RI Kemanggisan untuk menemani anaknya bermain.

Beberapa pengunjung atau responden berkunjung ke ruang terbuka menjawab 1-2 kali dan 3-4 kali dengan presentase terbesar datang untuk bertujuan menemani anak dan sekedar menikmati suasana di ruang terbuka Komplek DPR RI Kemanggisan.

Berdasarkan persepsi pengunjung tingkat kenyamanan dari parameter aksesibilitas menggambarkan kondisi yang

nyaman khususnya terhadap kemudahan dalam menuju lokasi dan tidak mengalami kesulitan akses ke lokasi.

Berdasarkan persepsi pengunjung tingkat kenyamanan dari parameter keamanan menggambarkan kondisi yang nyaman khususnya keamanan dalam beraktivitas disekitar area taman. keamanan merupakan masalah yang penting karena dapat mempengaruhi aktivitas yang dilakukan.

Berdasarkan persepsi pengunjung tingkat kenyamanan dari parameter kebersihan menggambarkan kondisi yang sangat nyaman khususnya terhadap kondisi area taman atau ruang terbuka karena peletakan tempat sampah yang mudah dijangkau sehingga para pengunjung mudah untuk membuat sampah.

Berdasarkan persepsi pengunjung tingkat kenyamanan dari parameter bentuk menggambarkan kondisi yang nyaman khususnya dari keindahan bentuk fasilitas yang ada di ruang terbuka.

Berdasarkan persepsi pengunjung tingkat kenyamanan dari parameter area hijau menggambarkan kondisi yang nyaman khususnya terhadap area hijau yang ada di ruang terbuka.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan menunjukan tingkat kenyamanan ruang terbuka Komplek DPR RI Kemanggisan terhadap persepsi pengunjung menyatakan fasilitas dalam kondisi yang cukup nyaman.

Menurut persepsi para pengunjung ruang terbuka publik perumahan ini, ruang terbuka public dalam keadaan yang cukup nyaman dengan segala keterbatasan fasilitasnya yang ada.

Saran

Dapat dijadikan bahan untuk pertimbangan dalam merencanakan ruang terbuka publik pada perumahan dengan fasilitas yang lebih baik lagi, baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carmona, M. (2008). Public Space, The Management Dimension. In *Publik Space, The Management Dimension*. London and New York: Taylor and Francis Group.
- Carr, S., & Rivlin, M. (1992). Public Space. In *Public Space*. New York: Cambridge.
- Ghassani, D., Anggiani, M., & Jamila, R. (2019). Studi Perbandingan Kenyamanan Pengguna RPTRA (Studi Kasus: RPTRA Akasia dan RPTRA Pandawa). *Vitruvian*, 59-66. doi: <https://dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i2.001>
- Hariz, A. (2013). Evaluasi Keberhasilan Taman Lingkungan di Perumahan Padat Sebagai Ruang Terbuka Publik. 109-124.
- Husna, N. (2017). Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Manajemen Pengelola Pada Pemeliharaan Taman Kayu Putih di Pakanbaru. *JOM Fisip Vol. 4*, 1.
- Nasution, A., & Zahrah, W. (2014). Community Perception on Public Open Space and Quality of Life in Medan, Indonesia. *Procedia*, 585 - 594.
- Parkinson, J. (2012). Democracy and Public Space. In *Democracy and Public Space*. New York: Oxford University Press.
- Purwanto, E. (2007). Ruang Terbuka Hijau di Perumahan Graha Estetika Semarang. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, 49-58.
- Shaftoe, H. (2008). *Convivial Urban Space; Creating Effective Public Space*. United Kingdom: Earthscan.
- Shirvani, H. (1985). The Urban Design Process. In *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Siregar, H., & Kusuma, H. (2015). Tingkat Kenyamanan Taman Kota Sebagai Ruang Interaksi Masyarakat Kota. *Temu Ilmiah IPLBI 2015* (p. 161). Manado: IPLBI.
- Sugiyanto, E., & Sihotang, C. A. (2017). Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ruang Publik Di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan. *Jurnal Populis*, 205-218.
- Toha, M. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widyawati, K., Ernawati, A., & Dewi, F. (2011). Peranan Ruang Terbuka Publik Terhadap Tingkat Solidaritas dan Kepedulian Penghuni Kawasan Perumahan di Jakarta. *Faktor Exacta*, 246-260. doi: <http://dx.doi.org/10.30998/faktorexacta.v4i3.54>